

## **Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani dan Usaha Desa Melalui PT. Mitra Desa Pamarican sebagai Aktivitas *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.**

Muhammad Shandi Agung Pratama<sup>1</sup>, Santoso Tri Raharjo<sup>2</sup>, Risna Resnawaty<sup>3</sup>

(muhammad18281@mail.unpad.ac.id, santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id, risna.resnawaty.@unpad.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Dalam upaya menghadapi pertumbuhan penduduk, perlu adanya ketahanan pangan yang baik dari suatu negara. Bagaimana bisa suatu negara memiliki ketahanan pangan yang baik apabila sektor industri pertaniannya saja tidak memiliki sumberdaya manusia dan pemanfaatan teknologi yang baik? Untuk itu perlu adanya stakeholder tertentu yang mengambil peran dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani guna memperbaiki sumberdaya dan menjamin keberlangsungan sektor industri pertanian. PT Bank Mandiri melalui aktifitas Tanggung Jawab Sosial Lingkungannya (TJSL) atau Corporate Social Responsibility-nya, PT. Mitra Desa Pamarican berperan sebagai stakeholder dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani dan usaha Desa Pamarican, Kabupaten Ciamis. Artikel ini akan menjelaskan mengenai bagaimana program PT Mitra Desa Pamarican berhasil meningkatkan kesejahteraan petani dan melalui peningkatan kegiatan usaha milik desa, serta meningkatkan kualitas hasil tani melalui pemanfaatan teknologi. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur dengan menggunakan data sekunder dalam memperoleh datanya. Tujuan dari artikel ini sendiri yaitu mengeksplorasi secara struktural bagaimana program Corporate Social Responsibility dapat memberikan kebermanfaatan baik bagi perusahaan maupun bagi masyarakat penerima nya.*

**KATA KUNCI:** Kesejahteraan petani, industri pertanian, corporate social responsibility

### **ABSTRACT**

*In an effort to deal with population growth, it is necessary to have good food security from a country. How can a country have good food security if the agricultural industry sector alone does not have human resources and good use of technology? For this reason, it is necessary to have certain stakeholders who take part in efforts to improve the welfare of farmers in order to improve resources and ensure the sustainability of the agricultural industry sector. PT Bank Mandiri through its Corporate Social Responsibility activity, PT. Mitra Desa Pamarican play a role as stakeholders in efforts to improve the welfare of farmers and businesses in Pamarican Village, Ciamis Regency. This article will explain how the PT Mitra Desa Pamarican program has succeeded in improving the welfare of farmers and through increasing village-owned business activities, as well as improving the quality of agricultural products through the use of technology. This article uses*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup> Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup> Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran

*a qualitative descriptive method through literature study using secondary data in obtaining the data. The purpose of this article is to explore structurally how the Corporate Social Responsibility program can provide benefits for both the company and the recipient community.*

**KEYWORDS:** *Welfare of farmers, agricultural industry, corporate social responsibility*

## PENDAHULUAN

Populasi penduduk dunia diprediksi mengalami kenaikan hingga 9,8 miliar pada 2050 (Soekarwo, 2021). Pertambahan populasi ini akan mendorong peningkatan kebutuhan yang besar terhadap pangan, air, dan energi. Thomas Malthus dalam Appleman (1976) memodelkan bahwa pertumbuhan populasi akan bertambah secara eksponen, sementara perkembangan industri pangan (seperti pertanian, perkebunan, ternak, dll.) hanya akan berkembang secara linier. Sesuai dengan model tersebut akan muncul ketimpangan antara jumlah populasi manusia dengan ketersediaan pangan, sehingga menimbulkan kelaparan masal, malnutrisi, dan lain-lain. walaupun memang penelitian-penelitian baru banyak yang membantah teori malthus ini, tetapi tetap kita harus waspada akan dampak negatif dari overpopulasi. Permasalahan tersebut merupakan salah satu urgensi dari adanya *Sustainable Development Goals (SDGs)* nomer 2 yaitu *Zero Hunger* yang berfokus dalam membasi kelaparan, malnutrisi, serta meningkatkan produktifitas industri pertanian untuk memastikan sistem produksi pangan yang berkelanjutan (Blesh, et al., 2019).

Indonesia sendiri terancam dengan krisis Malthusian nya tersendiri. Dengan jumlah populasi yang mencapai 270 juta jiwa penduduk dan terus bertambah secara cepat, pangan

merupakan isu strategis di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sebab, pangan, baik dari sisi produksi, distribusi, maupun konsumsi, sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial, ekonomi, dan politik rakyat. Pendek kata, pangan merupakan urusan yang sangat strategis dan kompleks, yang keberadaannya ikut menentukan masa depan bangsa dan negara. Sistem pangan nasional yang dimaksud melibatkan sistem pertanian, sistem industri, sistem logistik dan pergudangan, sistem distribusi dan perdagangan, serta sistem kelembagaan pangan. (Soekarwo, 2021).

Selanjutnya Soekarwo (2021) juga menjelaskan edikitnya ada enam aspek yang harus hadir agar ketahanan pangan yang kuat bisa terwujud. Yaitu, kesesuaian iklim, kecocokan topografi wilayah, pengembangan sumber daya manusia (SDM) petani, pemanfaatan teknologi, peta eksisting pangan, rencana perluasan on-farm dan off-farm ke depan, serta dukungan kebijakan daerah untuk swasembada. Kesesuaian iklim dan topografi wilayah pertanian merupakan faktor alam yang tidak dapat diubah, Indonesia sendiri berada pada posisi yang menguntungkan dalam kesesuaian iklim dan juga topografi wilayah karena Indonesia sendiri terdiri atas banyak pegunungan dan berada pada garis khatulistiwa, yang berimplikasi kepada baiknya fertilitas tanah di Indonesia. Namun memang tidak dapat dipungkiri bahwa pada aspek sumber daya

manusia (SDM) serta pemanfaatan teknologi masih perlu adanya perhatian khusus. Implikasinya memang terasa langsung kepada ketahanan pangan di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama tahun 2021 Indonesia mengimpor beras sebanyak 41.800 ton senilai 18,5 Juta Dollar Amerika Serikat (Fatimah Timorria, 2021)

Sumarno dalam Aji Prasetya (2020) menjelaskan bahwa terbatasnya sumber daya manusia dan rendahnya minat generasi muda dalam bidang pertanian dapat membuat produk-produk pertanian menjadi tidak bisa bersaing dengan pasar luar. Sasaran strategis yang dapat dilakukan sebagai antisipasi yakni dengan meningkatkan pencapaian produktifitas komoditas unggulan tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan, meningkatkan kualitas penyelenggaraan penyuluhan, meningkatkan tenaga kerja produktif di sektor pertanian, serta pemberdayaan agribisnis berbasis korporasi petani. Selanjutnya juga Widyanto (2020) menegaskan bahwa SDM pertanian yang adaptif harus memperhatikan aspek-aspek seperti perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan agar dapat menciptakan pertanian yang Tangguh. Contohnya dapat menahan guncangan gejolak pasar, perubahan cuaca, dan serangan hama selain itu juga dapat beradaptasi dan berevolusi dalam menghadapi segala kondisi dan menjaga resiliensi terhadap perubahan.

Kurangnya minat generasi muda ini juga dapat menjadi ancaman bagi sustainabilitas atau keberlanjutan industri pangan serta ketahanan pangan di Indonesia karena sektor pertanian berpengaruh besar dalam menunjang ketahanan pangan, stabilitas nasional, serta penghasil devisa negara.

Data BPS menunjukkan penurunan jumlah angkatan kerja pertanian, yaitu 34.0 persen pada 2014, 31.9 persen pada 2017, dan 29.5 persen pada 2019. Berdasarkan pendidikannya, pada 2016-2019 tenaga kerja pertanian didominasi oleh SD ke bawah, tamat PT tidak lebih dari 2 persen. Kurangnya minat dari generasi muda ini terhadap industri pertanian karena masih belum terjaminnya kesejahteraan petani di Indonesia, serta masih kurangnya pengaplikasian teknologi dalam industri tersebut (Agung, 2019).

Jika memang kita terlalu bergantung kepada pemerintah sebagai *stakeholder* tunggal dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi, tentunya hasil yang dicapai tidak akan terlalu maksimal karena pemerintah sendiri memiliki urgensi yang banyak dengan sumberdaya yang mungkin terbatas. Untuk itu memang peranan *stakeholder* lainnya seperti perusahaan-perusahaan melalui aktivitas *corporate social responsibility*, organisasi, dan lembaga-lembaga non pemerintah lainnya sangat membantu dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.

Perusahaan melalui aktivitas *corporate social responsibility (CSR)* menjadi salah satu pemeran utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani. Dengan sumber daya yang massif tetapi terfokuskan, upaya perusahaan melalui *corporate social responsibility* dapat meraih target yang ingin dicapai dengan cara yang lebih optimal. Walaupun memang sudah ada konsensus bahwa perusahaan melakukan aktivitas *corporate social responsibility* karena ingin mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan reputasinya (Yoon, 2006), tetapi kita tetap harus melihat dampak positif serta kebermanfaatannya yang dihasilkan dari aktifitas tersebut bagi *stakeholder-stakeholder* yang

terkait. Hubungan timbal balik yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya dalam aktivitas *corporate social responsibility* semestinya akan membentuk suatu hubungan kerjasama yang sinergis sehingga *goals* atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai secara optimal, dan membawakan keuntungan bagi pihak masyarakat maupun perusahaan.

Dalam artikel ini akan dibahas secara singkat mengenai apa saja yang menjadi upaya PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan usaha desa melalui aktifitas *Corporate Social Responsibility* (CSR)-nya yaitu PT. Mitra Desa Pamarican. Program tersebut dipilih dan layak untuk dianalisis karena sudah berjalan semenjak Februari tahun 2018 silam dan telah membawa perubahan kepada masyarakat disekitar Desa Pamarican, Kabupaten Ciamis. Artikel ini akan memaparkan isu tersebut melalui metode deskriptif kualitatif dimana penulis melaksanakan studi literatur mengenai *corporate social responsibility* dan juga PT. Mtra Desa Pamarican beserta upaya-upayanya dalam membawa perubahan kepada masyarakat sekitarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Corporate Social Responsibility*

Konsep *corporate social responsibility* (CSR) atau dalam Bahasa Indonesia nya Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) sendiri bukan merupakan konsep yang baru dicetuskan. Di Amerika Serikat pada era 1930an muncul perdebatan antara ekonomis dan aktivis sosial mengenai sampai mana perusahaan bertanggungjawab sosial. Dodd (1932) melalui Cochran (2007) mengemukakan bahwa manajemen memiliki tanggungjawab (sosial) terhadap semua *stakeholder* baik dalam internal

maupun eksternal perusahaan. Semenjak tahun 1950-an ketika konsep *corporate social responsibility* muncul di Amerika Serikat, paham utama dari *corporate social responsibility* yaitu bahwa perusahaan berhutang budi kepada masyarakat dan perlu ada timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat dan perusahaan tidak cukup mengejar keuntungan saja (Frederick, 2006). Jadi memang pada awalnya muncul suatu keresahan mengenai apakah memang pragmatis apabila perusahaan hanya mengejar keuntungan dan tidak memikirkan dampak lingkungan dan sosial yang dihasilkan dari operasi bisnis mereka.

Murphy (1978) dalam Baxi (2012) mengklasifikasikan fase-fase *corporate social responsibility*. Sebelum era 1950-an merupakan era flantropi. Dimana perusahaan memahami konsep *corporate social responsibility* sebagai aksi untuk berdonasi kepada Yayasan. Selanjutnya pada era 1953-67 merupakar era *awareness* dimana para *stakeholder* sudah memahami perbedaan antara *corporate social responsibility* dengan filantropi. Selannjutnya pada era 1968-73 merupakan era isu-isu sosial, dimana perusahaan banyak yang berfokus kepada isu sosial seperti diskriminasi, polusi, dan urbanisasi.

Lalu selanjutnya pada tahun 1970-an konsep tanggung jawab sosial lingkungan ini (TJSL) semakin dikenal lagi, khususnya di sektor manajemen. Saat itu *corporate social responsibility* yang secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Corporate Social Reponsibility* (CSR) tidak hanya merupakan

kegiatan kreatif perusahaan dan tidak terbatas hanya pada pemenuhan aturan hukum semata (Siregar, 2007).

Schermerhorn (1993) memberi definisi *corporate social responsibility (CSR)* sebagai suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal (Schermerhorn, 1993). Lalu Nuryana (2005) mempertegas bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan. Lalu Bowen (1953) dalam Carrol (2008) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai kewajiban seorang pemegang modal (atau kelompok/perusahaan) untuk mengejar kebijakan-kebijakan untuk mengambil keputusan yang selaras dengan kemajuan dan nilai-nilai masyarakat. Jadi memang dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan upaya pemilik modal atau perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dengan upaya-upaya yang memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

*Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah kepedulian perusahaan yang memiliki tiga prinsip yang disebut *Triple Bottom line (TBL)*. Carrol (1990) dalam Tanundjaja (2006) menjelaskan *triple bottom line* tersebut yaitu *profit, people, and planet (3Ps)* atau keuntungan, masyarakat, dan planet.

**Profit.** Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang.

**People.** Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan program CSR seperti pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal, dan bahkan ada perusahaan yang merancang berbagai skema perlindungan sosial bagi warga setempat.

**Planet.** Perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program CSR yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan permukiman, pengembangan pariwisata (ekoturisme). (Porter, 2002:5).

Di Indonesia sendiri *corporate social responsibility (CSR)* memang sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan-perusahaan, secara harfiah. Di Indonesia sendiri terdapat undang-undang tersendiri yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial lingkungan. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) perusahaan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 74 ayat (4) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Persoalan krusial tersebut adalah (a) batasan atau luas lingkup perseroan yang wajib melaksanakan TJSL (b) sinkronisasi dan harmonisasi peraturan perundang-undangan yang mengatur substansi TJSL (c) sanksi hukum bagi perusahaan yang tidak melaksanakan TJSL, dan (d) keterkaitan antara TJSL dengan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang khusus berlaku untuk perusahaan berupa BUMN (Elly Erawaty, 2009). Jadi memang sudah ada peraturan tertulis serta dasar hukum mengenai kewajiban pelaksanaan *corporate social responsibility* di Indonesia serta

sanksinya apabila perusahaan atau organisasi melanggar aturan tersebut.

Selanjutnya di Indonesia sendiri terdapat beberapa cara atau model dimana perusahaan melaksanakan aktivitas *corporate social responsibility* tersebut yang dapat diobservasi. Sedikitnya ada empat model atau pola CSR yang umumnya diterapkan oleh perusahaan di Indonesia (Tanundjaja, 2006), yaitu:

1. Keterlibatan langsung. Perusahaan menjalankan program CSR secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara. Untuk menjalankan tugas ini, sebuah perusahaan biasanya menugaskan salah satu pejabat seniornya, seperti corporate secretary atau public affair manager atau menjadi bagian dari tugas pejabat public relation.
2. Melalui Yayasan atau organisasi sosial perusahaan. Perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah perusahaan atau groupnya. Model ini merupakan adopsi dari model yang lazim diterapkan di perusahaan-perusahaan di negara maju. Biasanya, perusahaan menyediakan dana awal, dana rutin atau dana abadi yang dapat digunakan secara teratur bagi kegiatan yayasan. Beberapa yayasan yang didirikan perusahaan diantaranya adalah Yayasan Coca Cola Company, Yayasan Rio Tinto (perusahaan pertambangan), Yayasan Dharma Bhakti Astra, Yayasan Sahabat Aqua, GE Fund.
3. Bermitra dengan pihak lain. Perusahaan menyelenggarakan CSR melalui kerjasama dengan lembaga sosial/organisasi non-pemerintah (NGO/ LSM), instansi pemerintah, universitas atau media massa, baik dalam mengelola dana maupun dalam melaksanakan kegiatan sosialnya. Beberapa lembaga sosial/Ornop yang bekerjasama dengan perusahaan dalam menjalankan CSR antara lain adalah Palang Merah Indonesia (PMI), Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), Dompot Dhuafa; instansi pemerintah (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/LIPI, Depdiknas, Depkes, Depsos); universitas (UI, ITB, IPB); media massa (DKK Kompas, Kita Peduli Indosiar).
4. Mendukung atau bergabung dalam suatu konsorsium. Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Dibandingkan dengan model pemberian hibah perusahaan yang bersifat "hibah pembangunan". Pihak konsorsium atau lembaga semacam itu yang dipercayai oleh perusahaan-perusahaan yang mendukungnya secara pro aktif mencari mitra kerjasama dari kalangan lembaga operasional dan kemudian mengembangkan program yang disepakati bersama (Saidi, 2004:64-65).

Lantas faktor-faktor apa saja yang mendorong perusahaan untuk melakukan *corporate social responsibility*? Pada awalnya memang masih ada stigma bahwa *corporate social responsibility* hanya menambahkan beban pengeluaran operasional saja tanpa ada timbal balik keuntungan bagi perusahaan. Namun memang stigma tersebut tak selamanya betul. Walaupun memang sudah dijelaskan bahwa di Indonesia sendiri terdapat hukum dan undang-undang yang berlaku, namun terlihat semakin banyak perusahaan yang melakukan aktifitas *Corporate Social Responsibility* karena banyaknya bukti bahwa konsumen lebih memilih untuk memberikan insentif kepada perusahaan yang bertanggung jawab sosial (Brown & Dacin, 1997;

Creyer & Ross, 1997; Ellen, Mohr, & Webb, 2000; Muny & Vogel, 1997; Nelson, 2004; Sen & Bhattacharya, 2001). Selain itu Creyer dan Ross (1997) dalam Yoon (2006) menyatakan bahwa konsumen rela membayar lebih untuk produk yang dibuat oleh perusahaan yang bertanggung jawab sosial. Hal-hal tersebut memang dilihat dari *Return on Investment (ROI)* dalam sudut pandang ekonomi, atau lebih singkatnya apabila dilihat dari keuntungan finansial.

Ketika melihat timbal balik atau output dari aktifitas *corporate social responsibility*, perlu adanya suatu konsep yang terlepas dari unsur keuntungan atau finansial, khususnya pada timbal balik untuk perusahaan itu sendiri. Cabaj dan Emerson (2000) menyatakan bahwa adanya suatu konsep yang disebut *Social Return on Investment* dimana konsep tersebut merupakan penilaian finansial sederhana terhadap nilai-nilai sosio-ekonomis. Jadi memang konsep *Social Return on Investment (SROI)* ini merupakan turunan dari konsep *Return on Investment (ROI)*, namun memang melihat aspek-aspek keuntungan secara sosial bukan secara finansial. Konsep tersebut mendeskripsikan dampak sosial dari sebuah perusahaan atau lembaga *non-profit* menggunakan terminologi finansial. *Social Return on Investment* ini bisa menjadi suatu alat bagi perusahaan dan masyarakat untuk menilai kebermanfaatannya sosial dari aktifitas *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan.

Selain dampak positif secara finansial dan sosial bagi perusahaan, terdapat juga dampak berupa meningkatnya reputasi bagi perusahaan yang melaksanakan kegiatan *corporate social responsibility*. Kenny dan Baron (1986) dalam Yoon (2006) membuktikan melalui tiga eksperimen atau percobaan sosial bahwa adanya

hubungan antara naiknya kepercayaan publik serta reputasi sebuah perusahaan yang melaksanakan aktifitas *corporate social responsibility* selama publik dapat melihat bahwa motif perusahaan tersebut tulus. Disini berarti dapat disimpulkan bahwa selama publik dapat menilai dan melihat ketulusan motif dari perusahaan, perusahaan yang melaksanakan aktifitas *corporate social responsibility* akan menerima keuntungan secara sosial maupun finansial yang *sustainable*.

### **PT. Desa Pamarican**

PT Mitra Desa Pamarican (PT MDP) dibentuk sebagai wujud dari kepedulian Pemerintah terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya para petani dan usaha masyarakat pedesaan. Saham PT MDP mayoritas dimiliki oleh anak usaha BUMN yaitu PT Mitra Bumdes Nusantara dan sebagian dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Pamarican yang diwakili oleh Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dengan pembagian 51% sahamnya dimiliki oleh PT Mitra Bumdes Nasional (MBN) dan 49% dimiliki oleh Gabungan Kelompok Tani (Ismoyo, 2019). Mitra Desa Pamarican diharapkan dapat menjadi wakil atau kepanjangan tangan para petani dalam berwirausaha bersama di bidang pertanian dan usaha masyarakat. Dari para petani untuk PT Mitra Desa Pamarican dan PT Mitra Desa Pamarican untuk para petani. Oleh karena itu, keberadaan PT Mitra Desa Pamarican diharapkan antara lain mampu meningkatkan akses para petani dalam hal permodalan, asuransi, perencanaan tanam yang lebih baik, pemilihan bibit padi unggul, pola tanam dan pemeliharaan yang lebih inovatif, cara panen yang lebih efisien, tingkat pembelian gabah yang lebih baik, mampu mengolah gabah menjadi beras berkualitas tinggi

dengan cara yang modern dan *channel* pemasaran beras yang luas. Pembentukan dan operasional PT Mitra Desa Pamarican sepenuhnya didukung oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Bank Mandiri melalui Program Mewirusaha Petani untuk memastikan bahwa manajemen usaha PT Mitra Desa Pamarican berjalan secara profesional dan sukses berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan para petani. Dalam pembentukannya PT Mitra Desa Pamarican juga didukung oleh praktisi di bidang perberasan, akademisi di bidang pertanian, *Fintech* Bank Mandiri, BUMN di bidang pertanian dan Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis. PT Mitra Desa Pamarican merupakan model *corporate social responsibility* melalui Yayasan atau organisasi perusahaan dari Badan Usaha Milik Negara dan PT. Bank Mandiri, karena memang kepemilikan perusahaan ini dibagi dua antara masyarakat Kecamatan Pamarican (yang diwakili oleh Gapoktan) dan juga PT Bumdes Nusatara yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero)

PT Mitra Desa Pamarican memfokuskan kegiatannya kepada kesejahteraan para petani melalui wirausaha petani. Dalam mencapai tujuannya PT Mitra Desa Pamarican model pengembangan yang bertahap dan terprogram dalam usaha mewirusaha petani.

**Pra Tanam.** Pada tahap ini PT Mitra Desa Pamarican mempersiapkan petani dengan perencanaan penanaman yang baik terhadap kebutuhan permodalan (KUR/Non KUR), pemupukan, pemilihan bibit, metode budidaya terbaik dan peningkatan pengetahuan terhadap deteksi dan identifikasi & pengendalian hama penyakit. Pada tahap ini para petani juga didata dengan menggunakan sistem Logistik Tani untuk memonitor track record petani dan dalam proses

permohonan kredit secara kolektif kepada Bank Mandiri.

**Tanam.** PT Mitra Desa Pamarican melakukan pendampingan para petani dalam melakukan kegiatan budidaya mulai dr proses penanaman, pemupukan, pemberantasan hama, membantu penyediaan alat pertanian. Secara berkala PT Mitra Desa Pamarican bersama Gapoktan juga akan membuat program percontohan lahan dengan bibit unggulan dan metode tanam yang lebih baik dan modern dengan bantuan teknologi. Tim Agronomis PT Mitra Desa Pamarican akan berperan aktif dalam kegiatan ini.

**Panen.** Tim Quality Assurance PT Mitra Desa Pamarican akan membantu para petani memastikan bahwa padi siap panen, membantu proses panen dan bertindak sebagai off taker gabah petani. Bagi para petani yang memperoleh KUR dari Bank Mandiri, maka gabah hasil panen wajib dijual/disetorkan kepada PT MDP sesuai harga pasar yang wajar.

**Pasca Panen.** Tim produksi (termasuk QA) memastikan bahwa pembelian bahan produksi (GKP/GKG/Beras PK) telah sesuai dengan kualitas yang dipersyaratkan, proses produksi dengan operasional yang efisien, jenis varian beras sesuai permintaan pasar dan packaging yang menarik. Menerapkan manajemen risiko terhadap proses produksi dan penjualan, agar kinerja PT Mitra Desa Pamarican tetap agresif namun tetap hati-hati. Selain itu juga PT Mitra Desa Pamarican melayani Pendataan Petani/Lahan untuk database petani, mensosialisasikan Kartu Tani, Pembinaan Petani, Penyerapan Gabah (off taker), Produksi Beras, Penjualan beras secara fisik dan online (e-commerce), BUMN Shop, Agen Branchless Banking Bank Mandiri (setor/tarik tunai), Agen RPK Bulog, Agen isi pulsa dan Pembayaran

tagihan lainnya. Ke depannya PT MDP akan terus mengembangkan lini bisnisnya dengan bersinergi dengan BUMN/BUMDes lainnya. Ditambah PT Mitra Desa Pamarican juga menyediakan toko *retail* yang menyediakan barang kebutuhan okok dan kebutuhan sehari-hari bagi penduduk sekitar dan masyarakat yang melewati jalur Banjar-Pangandaran. Disamping itu, BUMN Shop juga ditujukan menjadi showroom produk PT MDP, produk BUMN, produk unggulan BUMDes Pamarican, layanan pembayaran tagihan dan isi pulsa, setoran/penarikan tunai Bank Mandiri (agen branchless banking/laku pandai) dan bertindak sebagai agen RPK (Rumah Pangan Kita) Bulog.

Dengan PT Mitra Desa Pamarican sebagai aktifitas *corporate social responsibility* memfokuskan kegiatannya pada peningkatan kesejahteraan petani dan juga pengembangan teknologi industri pertanian. Untuk penggilingan beras atau *rice milling* PT Mitra Desa Pamarican memiliki sentra pengolahan beras terpadu seluas 6000 m<sup>2</sup> di Desa Neglasari, Kecamatan Pamarican, Ciamis untuk mengolah gabah petani menjadi beras kualitas premium yang terintegrasi dan modern. Dengan *rice milling* ini PT Mitra Desa Pamarican dapat membantu petani dalam tahap paska panen dan menjalankan bisnis mewirausahakan petani secara produktif dan profesional.

Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh PT Mitra Desa Pamarican dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani serta usaha desa. Diharapkan dengan terwujudnya hal tersebut, kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia petani di Desa Pamarican sendiri dapat meningkat secara drastis. Selain itu juga diharapkan dengan menyediakan fasilitas penggilingan padi atau *rice milling* dengan teknologi yang modern, adanya integrasi

teknologi dengan industri pertanian dimana teknologi tersebut dapat meningkatkan *output* dan kualitas dari produk pertanian itu sendiri. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya mempersiapkan ketahanan pangan Indonesia dalam menghadapi *overpopulation*.

Upaya PT Bank Mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui PT Mitra Desa Pamarican membuahkan *benefit* kepada masyarakat Desa Pamarican, dan juga perusahaan itu sendiri. Produk unggulan PT Mitra Desa Pamarican dengan nama brand "Si Geulis" telah dipasarkan secara *online* dan juga *offline*. Sampai dengan Juli tahun 2019, PT Mitra Desa Pamarican telah memproduksi dan menjual lebih dari 2.200 ton beras premium dan medium (dipublikasikan oleh Rakyat Merdeka, 2019). Ismoyo (2019) juga menambahkan bahwa PT MDP telah memasarkan beras Si Geulis sebanyak 770 ton senilai Rp8 miliar selama 2018. Beras Si Geulis telah memenuhi kebutuhan program Bantuan Pangan non-Tunai (BPNT) Ciamis dan Pangandaran rata-rata sebanyak 120 ton per bulan, penjualan ke distributor dan pasar induk Jakarta. Pemasaran beras Si Geulis juga telah dilakukan secara daring di Blanja.Com, Bukalapak, Tokopedia, JD.id, dan Shopee.

Sufri (2017) juga mengemukakan bahwa PT Mitra Desa Pamarican ini akan menjadi *agent of development* dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia serta pengintegrasian teknologi dalam sektor pertanian di Kecamatan Pamarican. Rini dalam Sufri (2017) menambahkan ewirausahaan pertanian diharapkan dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan petani, stabilitas harga dan stabilitas ketersediaan padi nasional yang mana nantinya akan berpengaruh kepada ketahanan pangan nasional.

Usai mengikuti program kewirausahaan pertanian yang diselenggarakan oleh PT Desa Pamarican tersebut, pendapatan kelompok tani di Desa Neglasari meningkat menjadi Rp29,8 juta setiap panen, dari sebelumnya hanya Rp19,8 juta per panen. Selanjutnya juga dari pihak PT. Bank Mandiri mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar Desa Pamarican, khususnya dari golongan petani. Tercatat upaya-upaya PT Mitra Desa Pamarican dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan petani di wilayah tersebut memberikan *benefit* berupa meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, karena masyarakat telah menilai bahwa perusahaan telah mencapai tujuannya, dengan bukti meningkatnya kesejahteraan mereka dan adanya regenerasi petani muda yang dalam jangka Panjang akan meningkatkan *sustainability* dari industri pertanian di daerah tersebut. Pembangunan CSR Bank Mandiri di lahan Desa Neglasari ini menggunakan metode Bangun Guna Serah, artinya objek CSR yang semula dimiliki Gapoktan tersebut setelah 20 tahun akan diserahkan kepada Desa Neglasari (Ismoyo, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam upaya mempersiapkan ketahanan pangan demi menghadapi *overpopulasi*, pemerintah tidak bisa menjadi pemeran utama dan bergerak sendiri. Untuk itu memang diperlukan *stakeholder-stakeholder* lainnya Perusahaan melalui aktivitas *corporate social responsibilities*, organisasi, dan lembaga-lembaga lainnya dapat menjadi pemeran-pemeran dalam skena lokal pada upaya peningkatan kesejahteraan petani demi meningkatkan ketahanan pangan tersebut. menurut penulis, keuntungan dari sistematika tersebut yaitu segala upaya untuk mematahkan

isu tersebut bisa dilaksanakan secara massif, namun terfokuskan. Pemerintah bisa menjadi *stakeholder* utama dan umum dengan skala nasional dan memberatakan sumberdaya-sumberdaya yang dimilikinya, sementara *stakeholder-stakeholder* lainnya dapat memfokuskan isunya dalam skala regional atau bahkan lokal

Aktifitas *corporate social responsibilities* dari PT Bank Mandiri bersama Badan Usaha Milik Negara (BUMN) lainnya melalui PT Mitra Desa Pamarican sudah secara aktif memperbaiki isu-isu tersebut secara lokal. Program pelatihan dan pengintegrasian teknologi pada industri sektor pertanian di Desa Pamarican sudah bisa memperkuat kualitas sumberdaya petani disana, yang mana meningkatkan *output* dari sektor industri tersebut. implikasi yang diharapkan dari situasi tersebut yaitu meningkatnya kesejahteraan dan usaha desa petani lokal, sehingga dapat menarik minat generasi-generasi muda untuk mempertahankan keberlanjutan atau *sustainability* dari sektor industri pertanian regional, atau bahkan nasional.

Studi ini tidak dapat menyimpulkan Terkait dengan motif dan keikhlasan perusahaan mengenai aktifitas *corporate social responsibility*-nya. karena memang untuk melihat hal tersebut perlu analisis yang lebih mendalam serta data lapangan yang lebih jelas. Kedepannya penulis berharap artikel ini bisa menjadi pemicu akan bermunculannya studi-studi baru terhadap aktifitas *corporate social responsibility*, khusus nya pada program PT. Desa Pamarican yang di laksanakan oleh PT Bank Mandiri ini. Tetapi terlepas dengan keikhlasan motif serta maksud dan tujuan perusahaan, tidak dapat dipungkiri bahwa program tersebut sudah dapat membawa kebermanfaatan bagi masyarakat Desa

Pamarican maupun PT. Bank Mandiri sebagai penyelenggara program.

#### DAFTAR PUSTAKA

Soekarwo. (2021). *Sistem dan Upaya Memperkuat*

*Ketahanan Pangan*. Diunduh dari: wantimpres.go.id

Malthus, T. R., & Appleman, P. (1976). *An essay on*

*the principle of population:*

Blesh, J., Hoey, L., Jones, A. D., Friedmann, H., &

Perfecto, I. (2019). *Development pathways toward "zero hunger"*.

Fatimah Timoria, I. (2021). *DPR Soroti Impor Beras*

*41.000 Ton, Begini Realisasi Impor Beras Premium*. Dunduh dari: ekonomi.bisnis.com

Aji Prasetya, B. (2020). *Pentingnya SDM Pertanian*

*untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*. Diunduh dari:uns.ac.id

Agung. (2019). *Menumbuhkan Minat Generasi Muda*

*Berwirausaha Pertanian*. Diunduh dari: ugm.ac.id

Yoon, Y., Gurhan Canli, Z., Schwarz, N. (2006). *The*

*Effect of Corporate Social Responsibility (CSR) Activities on Companies With Bad Reputations*

Advantage, C. (2020). *Corporate Social Responsibility.*

*CSR and Socially Responsible Investing Strategies in Transitioning and Emerging Economies*, 65.

Siregar, C. N. (2007). *Analisis sosiologis terhadap i*

*mplementasi corporate Social responsibility pada masyarakat indonesia*. Jurnal Sosioteknologi, 12(6), 285-288.

Tanudjaja, B. B. (2006). *Perkembangan corporate*

*social responsibility di Indonesia*. Nirmana, 8(2), 92-98.

Gavin, J. F., & Maynard, W. S. (1975). *Perceptions of*

*corporate social responsibility*. Personnel Psychology.

Baxi, C. V., & Ray, R. S. (2012). *Corporate social*

*responsibility*. Vikas Publishing House.

F. E. Errawaty, A. (2009). *PERSOALAN HUKUM*

*SEPUTAR TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN PERSEORAN DALAM PERUNDANG-UNDANGAN EKONOMI INDONESIA*. Diunduh dari: ditjenpp.kemhumkam.go.id

Emerson, J., & Cabaj, M. (2000). *Social return on*

*investment*.

Olsen, S. (2003). *Social return on investment: Standard guidelines*.

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). *The moderator*

*mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statis- tical considerations*. Journal of Personality and Social Psychology, 51,

(2019). *Integrasikan KUR Dengan PT MDP - Bank*

*Mandiri Dongkrak Kinerja Petani Ciamis. Rakyat Merdeka*. Diunduh di: rm.id

Sufri, Y. (2017). *Percepat Swasembada Beras, BUMN*

*Bersinergi untuk Berdayakan Petani Jawa Barat*.

Ismoyo, B. (2019). *Tinjau Wirausaha Pertanian di*

*Ciamis, Menteri BUMN Klaim pendapatan Petani*

*Meningkat. Diunduh dari: wartaekonomi.co.id*